



Fitri Nur Ilmiatul  
 Faidah<sup>1</sup>  
 I Made Suyana Utama<sup>2</sup>

## KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DAN AKUISISI

### Abstrak

Indonesia, sebuah negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, menempatkan pertanian dan perkebunan sebagai pilar ekonomi utama melalui ekspor. Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang 51% dari total ekspor non-migas di Indonesia, dengan hortikultura tanaman biofarmaka, terutama jahe, menjadi primadona ekspor. Fluktuasi volume ekspor jahe selama tahun 2009-2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah produksi, luas areal lahan panen, nilai tukar, dan inflasi terhadap volume ekspor jahe di Indonesia. Data time series dari tahun 2009-2022 digunakan dengan analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah produksi, luas lahan panen, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama dan individu mempengaruhi volume ekspor jahe. Jumlah produksi dan luas lahan panen memiliki pengaruh positif dan signifikan, bersama dengan nilai tukar dan inflasi yang juga berpengaruh positif terhadap volume ekspor jahe.

**Kata kunci:** Ekspor, Produksi, Lahan, Kurs, Inflasi.

### Abstract

Indonesia, rich in natural resources, relies heavily on agriculture and plantations for economic growth, with the plantation sector contributing 51% of non-oil and gas exports in 2022. Among these sectors, horticulture's biopharmaceutical subset, notably ginger, stands out in exports, despite fluctuating volumes from 2009 to 2022. This research investigates the impact of production, harvested land area, exchange rates, and inflation on ginger exports using quarterly time series data from 2009 to 2022 and multiple linear regression analysis. Findings reveal simultaneous and significant effects of production, harvested land area, exchange rates, and inflation on ginger export volumes. Specifically, production quantity and harvested land area positively influence ginger exports, along with exchange rates and inflation.

**Keywords:** Export, Production, Land, Exchange Rate, Inflation

### PENDAHULUAN

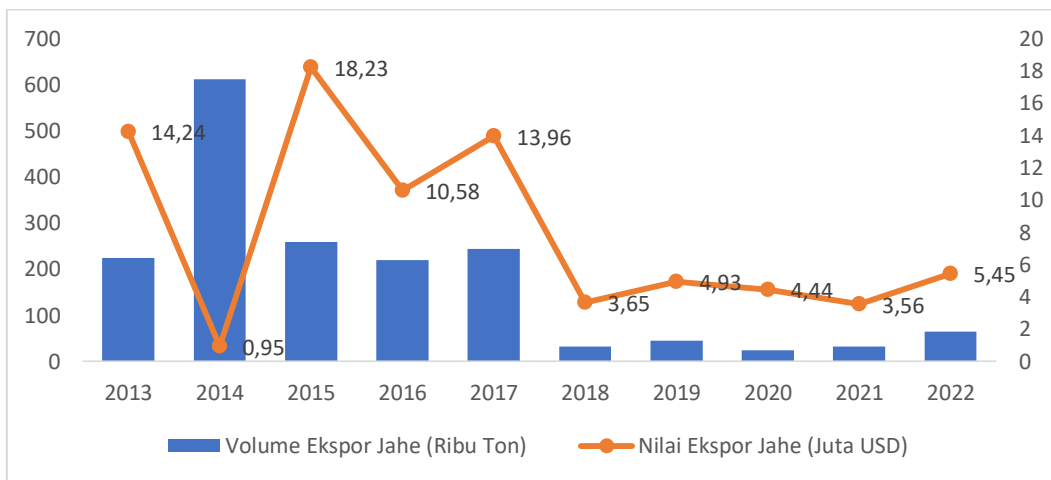
Indonesia merupakan negara agraris dibuktikan dengan lahan pertanian yang luas, dengan sumber daya alam yang beraneka ragam dan melimpah. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian/perkebunan dan industri pengolahan yang notabene nya berasal dari industri non migas memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian, terutama peningkatan devisa melalui kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional. Tahun 2022, ekspor non migas di Indonesia mencapai sebesar US\$275,91 miliar dengan volume ekspor mencapai 622,43 juta ton. Sektor pertanian/perkebunan menjadi salah satu sektor dalam industri non migas yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penambahan devisa. Pada tahun 2022, sektor pertanian/perkebunan berhasil memberikan kontribusi terhadap total pendapatan negara melalui kegiatan ekspor sebesar 51,82 persen dari seluruh total ekspor non migas di Indonesia.

Sektor pertanian/perkebunan terdiri dari tujuh subsector salah satunya adalah subsector hortikultura tanaman biofarmaka atau tanaman obat. Tanaman biofarmaka terdiri dari dua jenis yaitu tanaman biofarmaka kelompok rimpang dan kelompok non rimpang. Tanaman biofarmaka kelompok rimpang merupakan tanaman yang menghasilkan produk berbentuk akar/umbi, sementara non rimpang merupakan produk yang bukan akar/umbi. Tanaman biofarmaka memiliki berbagai macam manfaat mulai dari penambah rasa makanan, produk

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
 email: ftrnurilmi@gmail.com

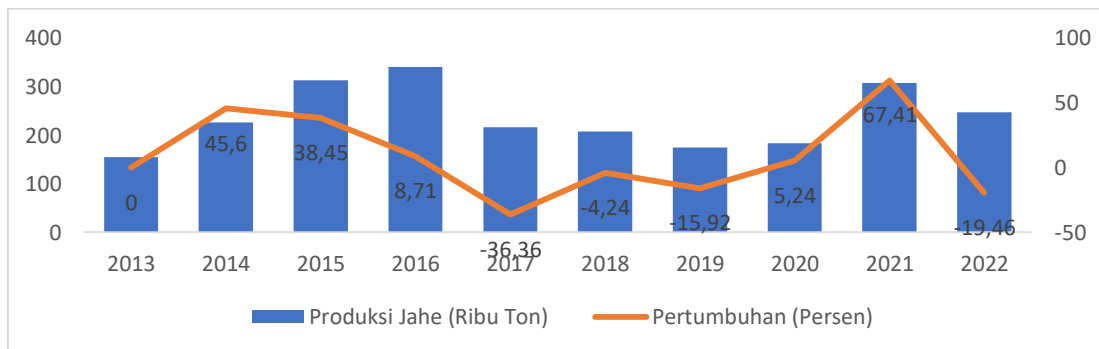
kecantikan hingga untuk membantu mengatasi masalah kesehatan tanpa efek samping jangka panjang. Hal tersebutlah yang menjadikan tanaman biofarmaka menjadi komoditas yang akan selalu dicari oleh berbagai pihak baik masyarakat maupun lembaga kesehatan dan pangan.

Menurut Rismunandar (dalam Adyatama, 2015) jahe akan menjadi salah satu tanaman biofarmaka yang banyak dicari karena beragam manfaat yang didapat untuk kehidupan seperti obat-obatan, bumbu dapur, kosmetik dan sebagainya. Hal tersebut bukan tanpa alasan, kandungan yang terdapat dalam jahe seperti minyak atsiri dan berbagai senyawa aktif yang bersifat anti-inflamasi, antibakteri dan antivirus (Fletcher, 2022) diyakini dapat membantu mengatasi masalah kesehatan. Permintaan yang besar akan jahe di pasar dunia membuat jahe menjadi salah satu komoditi ekspor yang tidak akan ada habisnya. Hal tersebut didukung dengan total volume ekspor jahe tahun 2013-2022 mencapai 1756.04 ribu ton dengan nilai ekspor jahe mencapai US\$ 79,99 juta.



Gambar 1. Volume dan Nilai Ekspor Jahe di Indonesia Tahun 2013-2022  
Sumber: BPS, 2013-2023

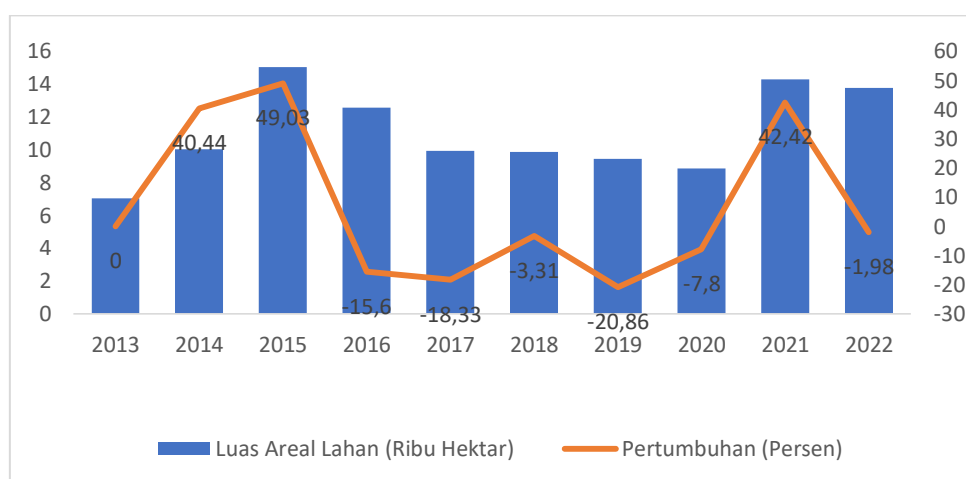
Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa jumlah volume nilai ekspor jahe mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014, menjadi periode emas ekspor jahe selama tahun 2013-2022 dengan volume ekspor jahe sebesar 611,89 ribu ton. Pada tahun 2018, ekspor jahe mengalami penurunan yang sangat tajam mencapai 32,03 ribu ton dengan nilai ekspor mencapai US\$3,65 juta. Di tahun 2019, volume ekspor jahe mengalami peningkatan menjadi 44,45 ribu ton hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang membuat peningkatan permintaan tanaman biofarmaka di pasar internasional yang digunakan untuk memproduksi obat-obatan dalam skala besar. Pada tahun 2020, terjadi penurunan mencapai hampir 50 persen dari volume ekspor di tahun sebelumnya menjadi 23,74 ribu ton. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan volume ekspor menjadi 32,45 ribu ton. Tahun 2022 merupakan tahun emas ekspor jahe Indonesia selama lima tahun kebelakang dengan volume ekspor jahe mencapai lebih dari 64,48 ribu ton.



Gambar 2. Grafik Jumlah Produksi dan Pertumbuhan Tanaman Jahe 2013-2022  
Sumber: BPS, 2013-2023

Berfluktuasinya volume ekspor jahe tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi. Ketika produksi meningkat maka ekspor juga akan meningkat (Erawan dan Setiawina, 2021). Berdasarkan pada hasil olah data pada Gambar 1.2 terlihat bahwa selama tahun 2013-2022 terjadi fluktuasi terhadap jumlah total produksi dari tanaman jahe. Pada tahun 2022, produksi tanaman jahe mengalami penurunan sebesar 19,46 persen dibandingkan tahun 2021 menjadi 247,45 ribu ton.

Berfluktuasinya produksi tanaman jahe juga dibarengi dengan luas areal lahan yang juga terus berubah. Berdasarkan Gambar 1.3, luas areal lahan pada tahun 2014 terjadi peningkatan luas areal lahan tanaman jahe menjadi 10,04 ribu hektar meningkat lebih dari 3 ribu hektar. Peningkatan luas areal lahan tersebut berhasil meningkatkan produksi tanaman jahe. Pada tahun 2020, luas areal lahan mengalami penurunan yang semula 9,43 ribu hektar menjadi 8,85 ribu hektar. Hal tersebut bukan tanpa alasan, pengurangan luas areal lahan tersebut terjadi karena adanya pandemik global yang tidak memungkinkan bagi petani melakukan kegiatan bercocok tanam di areal lahan sehingga menyebabkan penurunan jumlah produksi tanaman jahe. Pada tahun 2021, luas areal lahan tanaman jahe mulai diperluas menjadi 14,29 ribu hektar dengan harapan perluasan areal lahan tersebut dapat meningkatkan produksi tanaman jahe.



Gambar 3. Grafik Luas Areal Lahan dan Pertumbuhan Tanaman Jahe 2013-2022  
Sumber: BPS, 2013-2023

Berdasarkan pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa produksi jahe cenderung berfluktuasi di tahun 2013-2022 yang dibarengi dengan berfluktuasinya luas areal lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat usaha dan harapan akan tercapainya maksimalisasi produksi dari tanaman biofarmaka khususnya jahe serta membuka peluang untuk melakukan ekspor tanaman biofarmaka Indonesia khususnya jahe ke seluruh dunia.

Selain dari jumlah produksi dan luas areal lahan, naik dan turunnya volume dan nilai ekspor jahe juga terjadi karena perubahan nilai tukar Kondisi nilai tukar suatu negara dapat memengaruhi pertumbuhan ekspor. Ketika nilai tukar menguat, ekspor suatu negara cenderung menurun karena barang-barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor (Bekti, 2018). Selain nilai tukar, inflasi juga memiliki peran dalam memengaruhi ekspor. Inflasi mencerminkan kenaikan harga secara keseluruhan atau penurunan daya beli uang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak secara sebagian (parsial) dari jumlah produksi, luas area panen, nilai tukar, dan inflasi terhadap volume ekspor jahe di Indonesia, serta untuk menganalisis dampak secara bersamaan (simultan) dari variabel-variabel tersebut terhadap volume ekspor jahe di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berupa metode asosiatif. Metode asosiatif digunakan untuk menganalisis dampak variabel independen (X) seperti jumlah produksi, luas areal lahan panen, nilai tukar, dan inflasi terhadap variabel dependen (Y), yakni volume ekspor jahe di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2022, menggunakan teknik regresi

linear berganda. Fokus penelitian ini adalah aktivitas ekspor jahe di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah produksi, luas areal lahan panen, nilai tukar dan inflasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dapat dinyatakan dan diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013). Data bersumber dari data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari sumber lain. Peneliti bertindak sebagai pihak kedua yang menggunakan hasil olahan data dari pihak terkait. Data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup rentetan waktu dari tahun 2009 hingga 2022, disajikan dalam bentuk triwulan atau kuartal sebanyak 56. Data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, yang mencakup variabel yang relevan seperti volume ekspor jahe, produksi, luas areal lahan panen, nilai tukar dan inflasi pada tahun 2009-2022.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode observasi non-partisipan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian tanpa terlibat secara langsung dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan telaah terhadap informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Hipotesis dalam penelitian ini di uji dengan analisis regresi linear berganda. Untuk menghasilkan analisis data data yang terkumpul akan diproses menggunakan perangkat lunak Eviews, dan hasil analisis akan dipresentasikan dalam tabel yang disajikan berikut ini

Tabel 1. Hasil Analisis Rgresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.474	5.530	-4.968	0.000
LN <sub>X1</sub>	0.453	0.155	2.916	0.005
LN <sub>X2</sub>	0.386	0.170	2.272	0.027
LN <sub>X3</sub>	2.938	0.627	4.684	0.000
X <sub>4</sub>	0.346	0.057	6.093	0.000
R-squared	0.666	Mean dependent var		9.254
Adjusted R-squared	0.640	S.D. dependent var		1.178
F-statistic	25.402	Prob(F-statistic)		0.000

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 di dapat model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut

$$\widehat{\ln Y} = -27.474 + 0.453 \ln X_1 + 0.386 \ln X_2 + 2.938 \ln X_3 + 0.346 X_4$$

$$t = (-4.968) \quad (2.916) \quad (2.272) \quad (4.684) \quad (6.093)$$

$$S_b = (5.530) \quad (0.155) \quad (0.170) \quad (0.627) \quad (0.057)$$

$$Sig = (0.000) \quad (0.005) \quad (0.027) \quad (0.000) \quad (0.000)$$

$$R^2 = 0.666 \quad F_{hitung} = 25.402 \quad Sig. F = 0.000$$

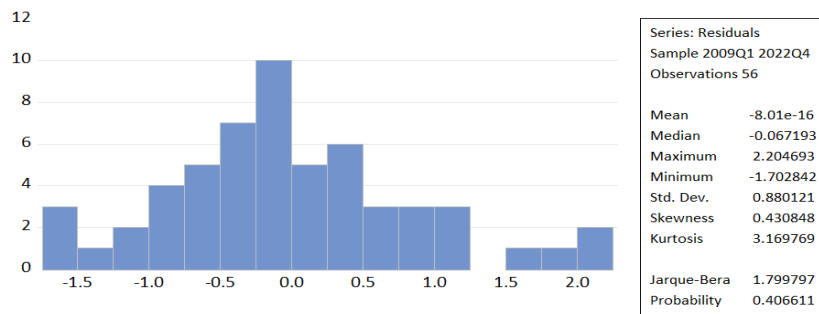
Sebelum melakukan penginterpretasian, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi persyaratan.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun software yang digunakan dalam melakukan pengujian asumsi klasik adalah dengan menggunakan Eviews.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang melibatkan variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah jika nilai probabilitas dari uji Jarque-Bera (J-B) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (Sig. > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Determinan Volume Ekspor Jahe di Indonesia Tahun 2009-2022

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan pada gambar 4 mengenai hasil uji normalitas yang sudah dilakukan terlihat bahwa nilai Jarque-Bera yaitu sebesar 1.799 > sig (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Utama, 2016) atau tidak. Untuk menilai keberadaan masalah multikolinearitas dalam sebuah model regresi, dapat menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Determinan Volume Ekspor Jahe di Indonesia Tahun 2009-2022

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	30.582	3423.28	NA
LNX1	0.024	302.29	1.472
LNX2	0.029	184.12	1.744
LNX3	0.393	3893.02	1.588
X4	0.003	7.35	1.201

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Centered variance inflation factor (VIF) dari persamaan regresi tersebut memiliki nilai kurang dari 10 (Centered VIF < 10). Hal tersebut mengandung arti bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residu antara satu observasi dengan observasi lain dalam model regresi. Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji White. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah jika nilai Obs\*R-Squared lebih besar dari nilai Chi Squares dan nilai probabilitas Chi Squares > a (0.05) maka model regresi tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Determinan Volume Ekspor Jahe di Indonesia Tahun 2009-2022 Dengan Metode White

F-statistic	0.728	Prob. F(14,41)	0.735
Obs*R-squared	11.146	Prob. Chi-Square(14)	0.675
Scaled explained SS	19.559	Prob. Chi-Square(14)	0.145

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 mengenai hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-Squared sebesar  $0.675 > a (0.05)$  sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residu pada satu observasi dengan observasi lain dalam model regresi. Kondisi di mana data terbebas dari autokorelasi dapat dikonfirmasi jika nilai probabilitas atau p-value dari Obs\*R-Square  $\geq a (0.05)$ .

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Determinan Volume Ekspor Jahe di Indonesia Tahun 2009-2022 Dengan Metode LM

F-statistic	1.600	Prob. F(2,49)	0.212
Obs*R-squared	3.434	Prob. Chi-Square(2)	0.180

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3.4 mengenai hasil uji autokorelasi yang sudah dilakukan terlihat bahwa nilai Obs\*R-Square sebesar  $0.180 \geq a (0.05)$ . Hal tersebut mengandung arti bahwa data tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

**Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Berdasarkan pada perhitungan statistik dan pengolahan data menggunakan software atau perangkat lunak Eviews maka didapat nilai Jika  $F_{hitung} (25.40) > F_{tabel} (2.55)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga jumlah produksi ( $X_1$ ), luas areal lahan panen ( $X_2$ ), nilai tukar ( $X_3$ ) dan inflasi ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap volume ekspor jahe (Y) pada tahun 2009-2022.

**Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

**Pengaruh jumlah produksi ( $X_1$ ) terhadap volume ekspor jahe (Y) di Indonesia, tahun 2009 – 2022**

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan software atau perangkat lunak Eviews maka di peroleh nilai  $t_{hitung} (2.916) > t_{tabel} (1.675)$  sehingga  $H_1$  diterima artinya jumlah produksi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe (Y) pada tahun 2009-2022. Adapun koefisien regresi dari jumlah produksi adalah sebesar 0.453. Hal ini mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan jumlah produksi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan volume ekspor jahe di Indonesia sebesar 0.453 atau 45.3 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan konsep dari teori penawaran, semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin banyak juga barang yang ditawarkan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terbatasnya pasokan sumber daya akan berimbas pada output/jumlah produksi yang dihasilkan. Terbatasnya jumlah produksi akan menyebabkan penurunan ekspor (Sankaran dkk., 2021).

**Pengaruh luas areal lahan panen ( $X_2$ ) terhadap volume ekspor jahe (Y) di Indonesia, tahun 2009 – 2022**

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software atau perangkat lunak Eviews maka di peroleh nilai  $t_{hitung} (2.272) > t_{tabel} (1.675)$  sehingga  $H_1$  diterima artinya luas areal lahan panen ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe (Y) pada tahun 2009-2022. Adapun koefisien regresi dari luas areal lahan panen adalah sebesar 0.386. Hal ini memiliki arti jika terjadi peningkatan atau perluasan areal lahan panen sebesar 1 persen maka akan meningkatkan volume ekspor jahe di Indonesia sebesar 0.386 atau 38.6 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schwarzmueller & Kastner (2022) menyatakan suatu negara akan terus meningkatkan lahan pertaniannya karena semakin luas lahan pertanian akan mendukung penambahan produksi sehingga meningkatkan kuantitas ekspor barang, dan membawa dampak positif bagi suatu negara melalui sudut pandang ekonomi.

**Pengaruh nilai tukar ( $X_3$ ) terhadap volume ekspor jahe (Y) di Indonesia, tahun 2009 – 2022.**

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software atau perangkat lunak Eviews maka di peroleh nilai  $t_{hitung}$  (4.684) >  $t_{tabel}$  (1.675) sehingga  $H_1$  diterima artinya nilai tukar ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe (Y) pada tahun 2009-2022. Adapun koefisien regresi dari nilai tukar adalah sebesar 2.938. Hal ini memiliki arti jika terjadi peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebesar 1 persen maka akan meningkatkan volume ekspor jahe di Indonesia sebesar 2.938 atau 293.8 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmas (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar dan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan.

#### **Pengaruh inflasi ( $X_4$ ) terhadap volume ekspor jahe (Y) di Indonesia, tahun 2009 – 2022**

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software atau perangkat lunak Eviews maka di peroleh nilai  $t_{hitung}$  (6.093) >  $t_{tabel}$  (1.675) sehingga  $H_1$  diterima artinya inflasi ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor jahe (Y) pada tahun 2009-2022. Adapun koefisien regresi dari inflasi adalah sebesar 0.346. Hal ini memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan tingkat inflasi sebesar 1 persen maka akan menaikkan volume ekspor jahe di Indonesia sebesar 0.346 atau 34.6 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hasil dari penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor (Ilmas dkk., 2022).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis serta penguraian, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan, jumlah produksi, luas area panen, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor jahe di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2022. Secara parsial, jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe di Indonesia selama periode tersebut. Demikian pula, luas area panen juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe di Indonesia dalam rentang waktu yang sama. Nilai tukar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor jahe di Indonesia selama periode tersebut. Begitu juga dengan inflasi, yang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor jahe di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2022.

Adapun saran yang dapat diberikan setelah diadakannya penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan ekspor jahe yaitu saran bagi pemerintah dan lembaga terkait di Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan ekspor jahe. Salah satu cara meningkatkan ekspor jahe agar dapat diterima di pasar global adalah dengan pemenuhan standar internasional atas jahe di Indonesia. Pemerintah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat menerapkan kebijakan lanjutan yang nantinya dapat membantu meningkatkan ekspor khususnya ekspor jahe Indonesia. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor adalah dengan menjaga kestabilan harga barang dan nilai tukar, serta meningkatkan faktor produksi yang dibutuhkan oleh para petani khususnya petani jahe di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryatama, IWR. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. E Jurnal Widya Kesehatan, 1 (2), hal. 39-43.
- Bekti Setyorani. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. FORUM EKONOMI, 20 (1) 2018, 1-11. I ISSN Print: 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X.
- Erawan & Setiawina. (2021). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Produksi, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Jagung Indonesia Tahun 1981-2015. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 10 (3), hal. 1127-1152.
- Fletcher, J. (2022). Ginger: Uses, Benefits, and Nutrition. Medical News Today.
- Ilmas, N., dkk. (2022). Analysis of The Effect of Inflation and Exchange Rate on Exports in 5 Year ASEAN Countries (Years 2010-2020). Jurnal Ekonomi Trisakti. 2(1), hal. 121-132.
- Sankaran, A., dkk. (2021) How Does Manufacturing Output Affect Export Behaviors in Emerging Market Economies? Evidence From a Dynamic Panel ARL for Ten Biggest Emerging Market Economies. Future Business Journal, 7(1), hal. 1-10.

- Schwarzmüller, F., & Kastner, T. (2022). Agricultural Trade and Its Impacts on Cropland Use and The Global Loss of Species Habitat. *Integrated Research System for Sustainability Science*, 7, hal. 2363-2377.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfa Beta.